

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah fase peralihan antara masa kanak-kanak dan dewasa, dimana terjadi berbagai perubahan yang signifikan dalam aspek biologis, intelektual, psikososial, dan ekonomi. Masa remaja merupakan masa penting dalam mengembangkan dan memelihara kebiasaan sosial dan emosional, yang memiliki dampak penting terhadap kesejahteraan mental individu tersebut (Diorarta & Mustikasari, 2020). Remaja yang suka bereksperimentasi selalu ingin mencoba-coba hal yang baru, baik perilaku positif maupun negatif seperti halnya perilaku merokok.

Menurut penilaian Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengenai penggunaan tembakau di seluruh dunia, terdapat 68,2 juta perokok yang saat ini aktif, dan hingga 40% di antaranya berasal dari latar belakang sosio-ekonomi yang rendah. Dengan kisaran 46,8% laki-laki dan 3,1% perempuan diklasifikasikan sebagai perokok di atas usia 10 tahun, Indonesia memiliki tingkat prevalensi merokok tertinggi di dunia (WHO, 2021). Data dari Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) menunjukkan bahwa pada populasi usia 10 hingga 18 tahun, prevalensi merokok meningkat sebesar 9,1% pada tahun 2018. Menurut laporan Kementerian Kesehatan RI tahun 2020, hal ini menjadikan Indonesia sebagai negara dengan persentase perokok aktif tertinggi ketiga di dunia. (Kemenkes RI, 2020).

Data dari Global Youth Tobacco Survey (GYTS) 2019 menunjukkan bahwa 40,6% pelajar Indonesia yang berusia antara 13 hingga 15 tahun pernah menggunakan tembakau. Pada kelompok ini, 1 dari 5 perempuan dan 2 dari 3 anak laki-laki pernah mencoba tembakau. Selain itu, 19,2% siswa merokok secara teratur. Dua pertiga dari demografi ini dapat membeli rokok eceran tanpa batasan apapun, dan 60,6% dari mereka bahkan tidak dilarang karena usia mereka (WHO, 2020).

Perilaku merokok dikalangan remaja merupakan hal yang cukup umum. Merokok dianggap sebagai kebiasaan yang menyenangkan bagi para perokok, tetapi juga dapat memberikan efek yang tidak baik bagi perokok dan orang lain di sekitarnya. Beberapa bahan kimia yang ditemukan dalam rokok memiliki efek buruk pada kesehatan perokok. Dampak merokok pada remaja antara lain, potensi ketergantungan terhadap zat-zat terlarang, serta sejumlah masalah kesehatan seperti risiko kanker, infeksi saluran pernapasan atas, terhambatnya perkembangan paru-paru, dan berkurangnya kapasitas vital maksimal (Pratiwi, 2022)

Selain adanya kebijakan larangan merokok di berbagai tempat umum, termasuk rumah sakit, lingkungan sekolah, dan tempat umum lainnya, tetapi juga ada aturan hukum yaitu Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 81 Tahun 1999 tentang Pengamanan Rokok Bagi Kesehatan. Prospek masyarakat, terutama kaum muda, untuk menahan diri dari perilaku merokok tidak dihilangkan dengan kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan. Aturan khusus mengenai keharusan lingkungan sekolah menjadi tempat bebas asap rokok juga telah dibuat oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Kawasan bebas rokok di sekolah merupakan kegiatan promosi kesehatan pada remaja di sekolah untuk meminimalkan perilaku siswa untuk merokok di lingkungan sekolah belum dilaksanakan secara optimal, yaitu hanya 57,2% daerah yang memiliki peraturan kawasan bebas rokok (Kementerian Pendidikan & Kebudayaan, 2019).

Merokok pada remaja masih menjadi masalah kesehatan yang harus ditangani. Menurut penelitian Riyadi et al., (2018) 77% remaja di Kulonprogo Yogyakarta tergolong perokok ringan, 21% perokok sedang, dan 2% perokok berat. Hal ini mengindikasikan bahwa perilaku merokok di kalangan remaja masih cukup tinggi. Ketidaktahuan remaja akan risiko yang ditimbulkan dari merokok dapat berkontribusi terhadap perilaku merokok ini. Menurut penelitian (Suhta, 2018) hanya 30 remaja (11%) yang memiliki pemahaman yang tinggi terhadap risiko merokok, sedangkan 50 remaja (18,3%) memiliki pengetahuan yang cukup dan 193 remaja (70,7%) memiliki pengetahuan yang kurang terhadap risiko tersebut. Manusia memiliki kemampuan

untuk mengetahui berbagai hal, dan mereka biasanya mencapai hal ini dengan menggunakan panca indera mereka untuk memahami dunia di sekitar mereka. Panca indera yang dimaksud adalah pendengaran, penciuman, penglihatan, pengecapan, dan perabaan. Pengetahuan sangat penting untuk memotivasi seseorang untuk mengambil tindakan (Nurasmi, 2020).

Ketidakpastian tidak diragukan lagi memengaruhi perasaan remaja tentang risiko yang terkait dengan merokok. Hal ini sejalan dengan apa yang ditunjukkan oleh Jatmika & Anggraini (2018), yaitu karena adanya perbedaan pendapat tentang rokok, sikap remaja tentang perilaku merokok akan dipengaruhi oleh pengetahuan tentang rokok. Oleh karena itu, informasi merupakan hal yang penting dalam kehidupan setiap orang, terutama remaja. Upaya untuk mengurangi perlu dilakukan pencegahan pada remaja dengan meningkatkan kesadaran mereka akan kesehatan melalui pendidikan kesehatan. Sejalan dengan hal tersebut, pendidikan kesehatan yang direkomendasikan WHO untuk remaja masih belum sepenuhnya diterapkan, dan risiko merokok tidak diajarkan di sekolah-sekolah. Beberapa organisasi yang menangani masalah ini di luar sekolah, seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, biasanya melakukan upaya melalui konseling (Budiwibowo et al., 2019).

Penyuluhan kesehatan adalah program atau kegiatan yang dibuat sebagai langkah awal untuk mengajarkan kepada setiap orang bagaimana cara hidup sehat dengan cara berbagi pengetahuan dan pengalaman (Pratama et al., 2022). Biasanya, alat peraga digunakan sebagai jenis media utama penyuluhan dengan tujuan agar isu-isu kesehatan reproduksi di masyarakat dapat dengan mudah dimengerti. Untuk melatih kemampuan mengintervensi masalah kesehatan, alat peraga telah diproduksi berdasarkan kurikulum (Nurmala et al., 2018). Untuk menampilkan bentuk fisik dalam media dan memberikan edukasi kepada remaja, diperlukan media pembelajaran yang konkret, salah satunya adalah media video animasi atau audiovisual (Feratama & Nugraheny, 2021). Istilah "audiovisual" mengacu pada kombinasi antara apa yang didengar (auditori) dan apa yang dilihat (visual). Jika media ini disajikan dengan baik, maka akan memberikan

dampak semaksimal mungkin bagi mereka. Video dan televisi merupakan dua contoh audiovisual yang sering kita jumpai (Gabriela, 2021).

Video animasi adalah media yang menggabungkan aspek audio dan visual agar tampilan konten variatif (Oka, 2017). Adapun kelebihan video animasi yang dipilih sebagai media yaitu proses pembelajaran menjadi lebih jelas dan menarik. Video animasi dapat menampilkan informasi melalui suara, gambar, gerakan, dan warna, baik secara alami maupun manipulasi. Materi pelajaran yang dikemas melalui program video animasi ini akan lebih jelas, lengkap serta menarik minat peserta didik. Dengan media ini, materi sajian bisa membangkitkan rasa keingintahuan peserta didik dan merangsang peserta didik bereaksi, baik secara fisik maupun emosional (Fatmawati, 2020).

Menurut hasil penelitian Hidayati dkk. (2019), terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah menerima penyuluhan kesehatan. Sebelum mendapatkan penyuluhan, rata-rata tingkat pengetahuan sebesar 73,00, sedangkan setelah penyuluhan meningkat menjadi 93,00. Penelitian lain yang dilakukan oleh Listiana & Fenti (2021) mengungkapkan bahwa persepsi remaja tentang risiko merokok berubah setelah mendapatkan pendidikan kesehatan. Sebagian besar remaja memiliki sikap positif (70,1%) setelah menerima pendidikan kesehatan dibandingkan dengan sikap sedang (65,9%) sebelum menerima pendidikan kesehatan. Berdasarkan temuan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pengetahuan dan sikap seseorang akan dipengaruhi oleh jumlah informasi yang dapat diaksesnya. Memang benar bahwa informasi yang diberikan kepada responden akan berdampak pada sikap dan tingkat pengetahuannya.

Sebagaimana hasil pengamatan awal di SMA Islam 1 Sleman Gamping Yogyakarta pada hari jumat 17 februari 2023 kepada 11 siswa diperoleh hasiwa bahwa, 6 siswa (54,5%) diantaranya memiliki kebiasaan merokok dan 5 siswa (45,5%) tidak merokok. Siswa yang berperilaku merokok tersebut secara keseluruhan tidak mengetahui tentang bahaya merokok pada usia remaja dan memiliki padangan yang negatif terhadap bahaya merokok, dimana pandangan negatif tersebut seperti rokok hanya mengeluarkan

sebuah asep yang tidak meninggalkan dampak bahaya terhadap kesehatan diri sendiri. Hal tersebut ditandai dari jawaban siswa yang menyatakan bahwa jika rokok benar-benar bahya terhadap kesehatan, maka rokok tidak akan diperjual belikan secara bebas dan dampak-dampak yang tertera pada bungkus rokok juga tidak pernah dilihat secara nyata pada remaja. Dari jawaban siswa tersebut mengindikasikan bahwa pengetahuan dan sikap terhadap bahaya merokok masih sangat minim, sehingga diperlukan adanya penyuluhan kesehatan atau mengudakasi siswa menggunakan media video sehingga dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang bahaya merokok. Berdasarkan fenomena tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mencari tahu pengaruh video animasi terhadap pengetahuan remaja putra tentang bahaya merokok di SMA Islam 1 Sleman Gamping.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang, perumusan masalah ini ialah “Adakah pengaruh edukasi dengan video animasi terhadap pengetahuan remaja putra tentang bahaya merokok di SMA Islam 1 Sleman Gamping?.”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh video animasi terhadap pengetahuan remaja putra tentang bahaya merokok di SMA Islam 1 Sleman Gamping.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui pengetahuan tentang bahaya merokok pada remaja putra sebelum diberikan edukasi dengan video animasi di SMA Islam 1 Gamping Sleman
- b. Diketahui pengetahuan tentang bahaya merokok pada remaja putra sesudah diberikan edukasi dengan melalui media video animasi di SMA Islam 1 Gamping Sleman

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan dapat membantu memajukan ilmu pengetahuan, terutama dalam hal risiko yang terkait dengan merokok pada remaja.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi siswa SMA Islam 1 Gamping Sleman

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini akan menambah pemahaman siswa tentang risiko merokok di SMA Islam 1 Gamping Sleman, sehingga dapat dilakukan intervensi dini jika terjadi masalah terkait merokok.

b. Manfaat bagi pengelola sekolah

Manfaat ketiga, penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru BK (Bimbingan Konseling), yaitu dapat menjadi sumber informasi untuk rencana penyuluhan selanjutnya di SMA Islam 1 Gamping Sleman mengenai risiko merokok.

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Sebagai referensi, penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan dan sumber bagi penelitian-penelitian tentang risiko yang terkait dengan merokok pada remaja.